

# HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI INTERPERSONAL DENGAN ALTRUISME PADA PERAWAT RAWAT INAP JIWA DI RUMAH SAKIT JIWA DAERAH DR. AMINO GONDOHUTOMO PROVINSI JAWA TENGAH

Gloria Talentinhi  
15000119130318

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275  
*E-mail:* gloria.talentinhi@gmail.com

## ABSTRAK

Altruisme sangat diperlukan oleh perawat dalam melakukan pelayanan yang berkualitas. Empati yang merupakan dasar dari altruisme ini, berhubungan dengan kompetensi interpersonal yang mencakup kemampuan berempati di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengungkap hubungan antara kompetensi interpersonal dengan altruisme pada perawat rawat inap jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Subjek penelitian ini ditentukan berdasarkan tabel Isaac & Michael dengan taraf kesalahan 5%, yakni sebanyak 105 perawat rawat inap jiwa di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini mempergunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan memakai model skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban. Skala yang digunakan adalah skala altruisme (26 aitem,  $\alpha = 0,956$ ) dan kompetensi interpersonal (36 aitem,  $\alpha = 0,961$ ). Hasil analisis data dengan *Spearman's Rho* mengungkap bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi interpersonal dengan altruisme pada perawat rawat inap jiwa ( $r_s = 0,434$ ,  $p = 0,000$ ) sehingga penelitian ini mencapai simpulan bahwa semakin tinggi kompetensi interpersonal, maka semakin tinggi pula altruisme dalam diri perawat rawat inap jiwa. Hal ini berlaku sebagaimana sebaliknya di mana semakin rendah kompetensi interpersonal, maka semakin rendah pula altruisme dalam diri perawat rawat inap jiwa. Dengan demikian, altruisme penting untuk dimiliki seorang perawat bahkan sedari dirinya masih menempuh pendidikan keperawatan dan peningkatan kompetensi interpersonal dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan altruisme.

**Kata Kunci:** Altruisme, Kompetensi Interpersonal, Perawat Rawat Inap Jiwa

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Altruisme sebagai motivasi individu untuk melakukan perilaku prososial sangat berkaitan dengan profesi tenaga kesehatan (Vearrier, 2020). Altruisme didefinisikan lebih lanjut oleh Bierhoff, Klein, dan Kramp (dalam Mercer & Clayton, 2012) sebagai motivasi individu untuk melakukan perilaku prososial yang berdasarkan pada kombinasi variabel disposisional yang berhubungan dengan kepribadian altruistik seperti empati, kepercayaan pada dunia yang adil, memiliki tanggung jawab sosial, kontrol diri internal, dan egosentrisme yang rendah. Keperawatan merupakan salah satu profesi altruis yang pekerjaannya ialah untuk menolong orang lain dan altruisme menjadi dasar dari keperawatan itu sendiri (Güven & Ünsal, 2019). Altruisme tumbuh di dalam diri seorang perawat dikarenakan telah tertanamnya nilai-nilai luhur serta kode etik keperawatan yang harus dijunjung tinggi. Dengan demikian, di dalam profesi keperawatan tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi dan tekad yang kuat dalam mengabdikan kepada masyarakat (Nasir, dkk., 2019).

Untuk menjalankan tugasnya yang berkaitan erat dengan perilaku prososial yang berupa perilaku menolong orang lain, perawat memerlukan motivasi altruisme untuk dapat menolong dengan dasar empati dan perhatian terhadap kesejahteraan pasien. Jika seorang perawat tidak memiliki altruisme dengan empati sebagai dasarnya, maka ia bisa saja tidak memberikan pertolongan apabila ia dapat dengan mudah melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memberikan pertolongan tersebut (Fultz, dkk. dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015). Altruisme digambarkan sebagai nilai, panggilan, atau profesionalisme dalam keperawatan yang dapat mencerminkan kasih sayang perawat, tingkat keahlian, serta kualitas pelayanan dari seorang perawat (Chen, dkk., 2022). Profesionalisme dalam keperawatan diartikan sebagai kemampuan perawat dalam menyediakan perawatan kepada pasien berdasarkan prinsip-prinsip profesionalisme, kepedulian, dan altruisme (Cao, dkk., 2023).

Peran dari altruisme juga dapat dilihat melalui penelitian-penelitian terdahulu yang melibatkan perawat sebagai subjek penelitiannya. Pada penelitian Ariawati (2022), ditemukan adanya hubungan positif antara altruisme dengan motivasi kerja pada perawat. Melalui riset yang dilakukan oleh Kubsch, dkk. (2021), ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara altruisme dengan penggunaan strategi koping yang negatif pada perawat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingginya altruisme yang ada di dalam diri seorang perawat, memprediksikan rendahnya kecenderungan perawat tersebut menghadapi pasien dengan strategi koping negatif, seperti memarahi dan menghindari pasien. Kaya, dkk. (2023), menemukan bahwa mahasiswa keperawatan yang memilih profesi keperawatan karena altruisme memiliki persepsi yang lebih tinggi terhadap perilaku kepedulian (*caring behaviors*). Di mana perilaku kepedulian (*caring behaviors*) ini didefinisikan sebagai seluruh intervensi verbal serta non-verbal yang dilakukan oleh perawat selama proses perawatan, seperti kehadiran, mendengarkan secara autentik, bersikap terbuka dan mudah diakses, tersenyum, memanggil pasien dengan nama yang mereka sukai, serta bagaimana perawat menyentuh pasien (Akgün dkk., 2020).

Penelitian oleh Rokim, dkk. (2022) turut menemukan bahwa altruisme dan komunikasi interpersonal yang dimiliki perawat berhubungan positif dengan kinerja perawat, di mana tingginya altruisme dan positifnya komunikasi interpersonal maka akan diprediksikan kinerja perawat tersebut baik, dan begitu pula sebaliknya. Ishfaq dan Ahmad (2023) juga mengungkapkan bahwa altruisme berkorelasi positif dengan kualitas hidup perawat. Di mana semakin tinggi altruisme yang dimiliki perawat maka semakin tinggi pula kualitas hidup perawat dan berlaku pula sebaliknya. Eryc (2023) turut menyampaikan bahwa terdapat korelasi positif signifikan antara altruisme dengan resiliensi dalam berorganisasi pada individu yang bekerja. Melalui literatur beserta riset-riset yang telah dipaparkan, maka sebuah simpulan yang dapat ditarik adalah bahwa altruisme sangat dibutuhkan dalam diri seorang perawat untuk mendukung kualitas pelayanan yang diberikannya kepada pasien.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) pada tahun 2018, diketahui bahwa terdapat lebih dari 19 juta penduduk di Indonesia mengidap gangguan mental emosional dan terdapat lebih dari 12 juta penduduk yang mengalami depresi. Di samping data tersebut, Kemenkes RI juga mengungkapkan bahwa terdapat sekitar 400 ribu penduduk di Indonesia yang mengalami skizofrenia (Kemenkes RI, 2021). Berkaitan dengan darurat kesehatan mental yang terjadi di Indonesia itu, Kemenkes RI pun

menyampaikan bahwa pemerintah daerah perlu fokus dalam program dan pelayanan kesehatan jiwa, termasuk dalam penyediaan ataupun pemenuhan sarana dan prasarana penunjang kesehatan jiwa yang memadai serta berkualitas (Kemenkes RI, 2021).

Data Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mengungkap bahwa setidaknya satu dari empat orang atau kurang lebih 25% warga Jawa Tengah mengalami gangguan kejiwaan ringan dan terdapat kurang lebih 12 ribu orang yang mengalami gangguan jiwa kategori berat (Jatengprov, 2023). Sehubungan dengan hal ini, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menyampaikan bahwa diperlukannya inovasi untuk mengembangkan konseling dan mengencarkan pemeriksaan kejiwaan. Fasilitas kesehatan jiwa milik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah sendiri, yaitu Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah telah menjadi tempat rujukan tersier khusus kejiwaan dengan pelayanan paripurna untuk masyarakat yang memerlukan akses tenaga profesional kesehatan jiwa. Selain menyediakan pelayanan kejiwaan, RSJD yang terletak di Kota Semarang sejak tahun 1848 ini juga menyediakan berbagai pelayanan medis untuk pasien umum atau non-jiwa. Hingga saat ini, di samping melakukan pelayanan secara optimal, RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah juga menyediakan informasi pelayanan publik dan mendukung serta mewujudkan program Revolusi Mental hingga program Desa Siaga Sehat Jiwa (DSSJ) dengan maksud untuk melakukan deteksi dini kesehatan jiwa yang melibatkan masyarakat. Dilengkapi dengan fasilitas pelayanan rawat inap jiwa yang mumpuni, RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah juga menjadi fasilitas rujukan rawat inap jiwa terbesar di Provinsi Jawa Tengah untuk individu yang memerlukan perawatan jiwa lebih lanjut ataupun rehabilitasi (Jatengprov, 2023).

Individu yang mengalami gangguan kesehatan jiwa tentu perlu diberikan perawatan yang optimal. Tak sedikit di antaranya yang mengalami gangguan jiwa kategori berat yang harus diupayakan kesembuhannya melalui perawatan inap di rumah sakit jiwa atau yang dikenal dengan layanan rawat inap jiwa. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menemukan bahwa selama pengupayaan kesembuhan pasien rawat inap jiwa, diperlukan kerja sama antara psikiater, psikolog, dan tentunya perawat. Pada kesehariannya, pasien rawat inap jiwa akan sering berjumpa serta berinteraksi dengan perawat. Hal ini dikarenakan perawat merupakan orang yang bertugas memberikan asuhan keperawatan setiap harinya kepada pasien rawat inap jiwa. Perawat memiliki tugas untuk menjaga dan membuat laporan harian terkait perilaku serta kesehatan fisik pasien selama di bangsal rawat inap jiwa dan seperti namanya, perawat

juga bertugas untuk merawat pasiennya. Perawat melakukan tugas-tugas asuhan keperawatan kepada pasien, seperti dalam kegiatan makan, mandi, hingga memotong rambut dan kuku. Selain itu, perawat juga bertugas untuk mendampingi aktivitas sehari-hari pasien dalam proses penyembuhannya, seperti terapi kelompok maupun individu, olahraga, hingga mengisi waktu luang selama di bangsal rawat inap jiwa. Hal ini menjadikan perawat memiliki peran penting dalam proses kesembuhan pasien, di mana seorang perawat harus berfokus pada kebutuhan pasien secara holistik yang di dalamnya juga mencakup kesehatan emosional, spiritual, dan sosial (Chen, dkk., 2022).

Namun, dari hasil studi pendahuluan peneliti, ditemukan adanya fenomena yang mengindikasikan kurangnya kualitas perawatan rawat inap jiwa RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Peneliti menjumpai perilaku perawat rawat inap jiwa seperti berbicara dengan nada tinggi kepada pasien, bersikap acuh tak acuh terhadap keluhan yang disampaikan oleh pasien, hingga melakukan tugas asuhan keperawatan dengan kurang lembut dan sembari menggerutu. Perilaku-perilaku ini mengindikasikan kepada kurangnya altruisme di dalam diri perawat yang mana dapat menghambat proses pemulihan kesehatan jiwa pasien hingga menimbulkan kesan perawatan rumah sakit yang buruk. Padahal, Roughman (dalam Morrison & Burnard, 2009) menyatakan bahwa asuhan psikologis yang baik membuat perbedaan signifikan pada konsumen, di mana pasien yang puas dengan asuhan profesional dari perawat lebih bertendensi untuk memilih rumah sakit itu kembali dalam mengakses layanan kesehatan. Penelitian milik Sari (2023) juga menyebutkan bahwa pasien yang puas akan pelayanan yang didapatkannya akan cenderung memiliki loyalitas tinggi kepada rumah sakit tersebut serta melakukan promosi positif secara sukarela. Dengan demikian, maka setiap sumber daya manusia yang bekerja di suatu rumah sakit, termasuk perawat, harus dapat memberikan pelayanan yang terbaik untuk pasien sebab loyalitas pasien merupakan suatu aset bagi rumah sakit tersebut yang kemudian berhubungan dengan profitabilitasnya.

Pada keseharian perawat merawat pasiennya, terjadi proses penilaian dan empati ketika perawat berinteraksi dan berkomunikasi dengan pasiennya. Dengan demikian, di antara perawat dengan pasien tidak hanya terjadi proses komunikasi yang sekadar menyampaikan isi pesan yang dimaksud saja, namun juga terjalin hubungan interpersonal di antara keduanya (Dewi, 2020). Untuk tercipta hubungan interpersonal yang memuaskan, seorang individu sejatinya memerlukan kompetensi interpersonal yang memumpuni (Buhrmeister dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015). Di mana

kompetensi interpersonal didefinisikan sebagai kemampuan seorang individu dalam menciptakan interaksi serta komunikasi yang efektif hingga dapat tercipta hubungan antar individu yang memuaskan. Sehubungan dengan hal ini, dijelaskan juga bahwa terdapat salah satu aspek kompetensi interpersonal yang menyangkut kemampuan berempati. Hal ini kemudian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berempati yang dimiliki seseorang turut menyusun kompetensi interpersonal yang dimilikinya dan kompetensi interpersonal yang dimiliki seorang individu mencakup pula kemampuan berempati yang dimilikinya.

Berkaitan dengan hal tersebut, kompetensi interpersonal juga telah diteliti peranannya melalui beberapa penelitian. Melalui riset yang dilakukan oleh Yogantara, dkk. (2020), ditemukan juga korelasi yang bersifat positif antara kompetensi interpersonal dengan kinerja pegawai. Dengan hasil yang serupa, Kasmida, dkk. (2022) melalui temuan dalam risetnya juga menjumpai hasil berupa korelasi yang bersifat positif serta signifikan antara kompetensi interpersonal dengan kinerja pegawai. Melalui kedua hasil penelitian ini, diketahui bahwa jika kompetensi interpersonal yang dimiliki seorang individu tinggi, maka akan tinggi pula kinerja pegawai, dan begitu pula sebaliknya. Selain itu, Kelley (dalam Messineo, dkk., 2021) juga menyatakan bahwa tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi interpersonal dan empati yang baik akan berdampak positif dan signifikan terhadap kepuasan pasien, kepatuhan terhadap pengobatan, serta kepada hasil perawatan pasien. Pada penelitian yang dilakukan oleh Oh (2019), ditemukan terdapatnya hubungan yang bersifat positif di antara empati, kompetensi interpersonal, dengan karakteristik ideal perawat pada mahasiswa keperawatan sebagai subjeknya. Karakteristik ideal perawat ini mencakup karakter, kompetensi, keahlian, dan kemampuan berpartisipasi dalam kebijakan rumah sakit dan masalah sosial. Pada riset tersebut ditemukan bahwa apabila empati dan kompetensi interpersonal yang dimiliki individu cenderung tinggi, maka karakteristik ideal perawat yang dimiliki individu juga akan cenderung tinggi. Kemudian dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa diperlukan adanya program edukasi yang efektif untuk meningkatkan empati, kompetensi interpersonal, dan karakteristik ideal perawat dalam diri calon perawat yang sedang menempuh pendidikan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kompetensi interpersonal yang dimiliki perawat juga membawa dampak positif terhadap pelayanan perawat terhadap pasien.

Adapun terdapat beberapa penelitian serupa yang berhubungan dengan kompetensi interpersonal dan altruisme dalam diri individu. Pada penelitian terdahulu

yang telah dilaksanakan oleh Li, dkk. (2022), ditemukan bahwa sifat tanggung jawab interpersonal seseorang individu memiliki hubungan positif yang signifikan dengan altruisme. Melalui riset tersebut, dapat diketahui jika sifat tanggung jawab interpersonal yang dimiliki seorang individu tinggi, maka altruisme individu tersebut juga akan cenderung berada dalam tingkatan tinggi dan hal ini berlaku juga sebaliknya. Melalui hasil temuan riset milik Wijayanti (2019) ditemukan bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif signifikan di antara komunikasi interpersonal dengan perilaku prososial, di mana komunikasi interpersonal berkontribusi sebanyak 65,8% terhadap perilaku prososial. Temuan ini menyatakan bahwa komunikasi interpersonal individu yang positif akan memprediksi positifnya perilaku prososial yang dilakukan oleh individu. Sejalan dengan temuan tersebut, temuan dari riset yang dijalankan oleh Erlita (2020) juga memperlihatkan terdapatnya hubungan positif di antara komunikasi interpersonal dengan intensi prososial dengan kontribusi komunikasi interpersonal terhadap intensi prososial adalah sebesar 34,9%. Maka dari itu dapat diketahui bahwa tingginya kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki seorang individu dapat memprediksi bahwa intensi prososial yang dimilikinya juga tinggi.

Dari latar belakang permasalahan yang telah dituliskan, peneliti menarik garis besar urgensi terkait peningkatan kesehatan mental masyarakat di Provinsi Jawa Tengah melalui peningkatan kualitas pelayanan rawat inap yang ada di fasilitas kesehatan jiwa daerah setempat yang menjadi fasilitas rujukan khusus pasien gangguan jiwa, yakni Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian, peneliti melalui penelitian ini memiliki ketertarikan untuk mengungkap apakah adanya hubungan antara kompetensi interpersonal dengan altruisme yang dimiliki perawat rawat inap jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada permasalahan dari penelitian ini yang telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang muncul adalah apakah terdapat hubungan antara kompetensi interpersonal dengan altruisme pada perawat rawat inap jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki suatu tujuan. Di mana penelitian ini berfokus untuk mengungkap hubungan antara kompetensi interpersonal dengan altruisme pada perawat rawat inap jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini membawa manfaat di mana temuan penelitian ini dapat menambah kajian ilmiah dalam riset Ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial, serta menambah referensi penelitian-penelitian ilmiah mengenai altruisme yang telah dilakukan terdahulu.

#### **2. Manfaat Praktis**

Temuan penelitian ini dapat menggambarkan terkait perawat dengan kompetensi interpersonal yang baik dapat memiliki altruisme yang baik. Selain itu, gambaran ini juga dapat dijadikan referensi untuk pengadaan pelatihan kompetensi interpersonal perawat sebagai strategi meningkatkan altruisme dalam diri.